

BAB V

PEMBAHASAN

Pelecehan seksual yang merupakan salah satu jenis dari kekerasan seksual yang masih menjadi masalah global. Pelecehan seksual pada umumnya terjadi di wilayah-wilayah yang dipandang aman seperti tempat kerja, sekolah, perguruan tinggi, asrama mahasiswa. Diantara banyaknya kasus pelecehan seksual di lingkungan pendidikan menjadi salah satu perhatian khusus bagi pemerintah Indonesia dan masyarakat. Kasus yang diadukan pada Komnas Perempuan sepanjang tahun 2015-2020 tercatat bahwa perguruan tinggi menempati urutan pertama atau tertinggi yang menjadi tempat terjadinya pelecehan.

Survei Kemendikbud pada tahun 2020 menjelaskan bahwa mayoritas korban pelecehan seksual adalah perempuan (mahasiswi). Banyak sekali pengaduan terkait pelecehan seksual di perguruan tinggi, korbannya adalah perempuan yang memiliki relasi kuasa yang lebih rendah dibandingkan pelaku pelecehan seksual.

Dalam hasil penelitian ini sebanyak 103 mahasiswi korban pelecehan seksual yang menjadi responden,. Hasil penelitian ini menunjukkan rentang usia responden yang menjadi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi dan sekaligus menjadi kriteria dalam penelitian ini diantaranya; usia 18 tahun berjumlah 2 responden dengan presentase 1,9%, usia 19 tahun dengan jumlah 6 responden dengan presentase 5,8%, usia 20 tahun berjumlah 16 responden dengan presentase 15,5%, usia 21 tahun berjumlah 17 tahun dengan presentase 16,5%, usia 22 tahun berjumlah 29 responden dengan presentase 28,2%, usia 23 tahun berjumlah 33 responden dengan presentase 32,0%.

Pelecehan seksual kerap kali menimbulkan beberapa dampak terhadap korban. Adapun dampak tersebut diantaranya dampak psikologis, dampak perilaku, dan dampak fisik (Hidayatulloh, 2019). Dengan adanya dampak-dampak tersebut diperlukannya suatu dukungan sosial teman sebaya bagi mahasiswi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi yaitu dukungan sosial teman sebaya.

Dukungan sosial yang sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh anggota keluarga dan teman-teman.

Hasil penelitian ini, mahasiswi yang menjadi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi Jakarta dan Bekasi yang memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang cukup tinggi. Dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki responden didasarkan oleh aspek-aspek dukungan sosial itu sendiri, seperti; 1) dukungan emosional yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, kepercayaan, perhatian, dan mendengarkan serta didengarkan. Dengan dukungan emosional ini korban akan merasa nyaman, tenteram kembali, merasa dimiliki dan dicintai, dan merasa kehangatan ketika mengalami trauma; 2). Dukungan informasional yang diwujudkan dalam pemberian saran, pendapat, dan informasi baik bersumber dari media cetak, media elektronik, atau media sosial; 3). Dukungan penghargaan yang diwujudkan dalam pemberian pujian atau penghargaan pada korban karena telah berani mengungkapkan kejadian yang telah terjadi padanya; 4). Dukungan instrumental yang diwujudkan dalam pemenuhan kebutuhan korban dari aspek biologis, aspek psikologis, aspek sosial, dan aspek spiritual (Aulia, 2019).

Dukungan sosial teman sebaya yang mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan oleh teman sebayanya di perguruan tinggi. Dengan mendapatkan dukungan sosial teman sebaya dapat meningkatkan *self-esteem* pada mahasiswi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi. *Self-esteem* adalah sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, serta berharga (Sari, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian, *self-esteem* yang dimiliki oleh korban cukup tinggi sehingga dapat membantu korban dalam menghadapi masalahnya. *Self-esteem* yang tinggi yang dimiliki oleh responden didasarkan oleh aspek-aspek *self-esteem* itu sendiri, diantaranya; 1). Penerimaan diri, dimana korban melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dan bermakna; 2).

Penghormatan diri, dimana korban melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang bernilai, berharga, serta menghormati diri sendiri (Aulia, 2019).

Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *self-esteem* mahasiswi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi Jakarta dan Bekasi.

Berdasarkan hasil hipotesis untuk variabel dukungan sosial teman sebaya menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 6,685 dengan tingkat signifikansi 0,000, sedangkan nilai dari t_{tabel} sebesar 1,66008. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} yaitu $6,685 > 1,66008$ dan nilai signifikansinya lebih kecil dari dari taraf signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang ada diterima. Artinya variabel dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap *self-esteem*.

Hal ini menunjukkan bahwa korban yang mendapatkan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi akan merasa percaya diri sehingga dapat membentuk karakteristik *self-esteem* yang tinggi dalam menjalankan kehidupannya. Individu yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi, mereka akan menerima peristiwa negatif pada dirinya dan berusaha memperbaikinya, mudah berinteraksi, berani mengambil resiko, optimis, dan berpikir konstruktif yang dapat mendorong diri sendiri (Febrina dkk, 2010).

Hasil penelitian ini didukung dan sesuai penelitian yang telah dikemukakan oleh Aulia, Dwi Misselly (2019), Mauboy dkk (2019), Afifah, Rafa (2020) dukungan sosial berpengaruh terhadap *self-esteem* dan memiliki hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan *self-esteem*. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka akan semakin tinggi harga diri (*self-esteem*) yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima atau didapati maka semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki.